

**” PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN,  
PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PERATAAN LABA PADA  
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI ”**

*( Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI )*

**SKRIPSI**



*Oleh :*

**WILDHAM BESTIVANO**

**88743 / 07**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI ”

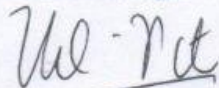
( *Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI* )

Oleh :  
**WILDHAM BESTIVANO**  
2007 / 88743

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode Maret 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, 25 Januari 2013

**Pembimbing I**



**Nelvirita, S.E, M.Si, Ak**  
NIP. 197407061999032002

**Pembimbing II**



**Salma Tajwa, S.E, M.Si**  
NIP. 197307232006042001

# PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

( *Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI* )

**Wildham Bestivano**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email : [willy\\_bestivano@yahoo.co.id](mailto:willy_bestivano@yahoo.co.id)

## Abstract

This study aimed to examine: 1) the effect of firm size on income smoothing. 2) Effect of age on income smoothing firms. 3) Effect of profitability on income smoothing. 4) The effect of leverage on income smoothing.

The type of research is causative. The population in this study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange. Sample selection purposive sampling method. Data analysis with logistic regression and t-test to see the effect of firm size, firm age, profitability, and leverage the income smoothing action on the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange.

The test results showed that: 1) the larger the size of the company, the greater the probability to do the alignment, where significant value  $0.011 < 0.05$ ,  $t_{count} > t_{tabel}$  ie  $6.514 > 1.664$  ( $H_1$  accepted). 2) The longer the life of the company then the greater the probability to perform income smoothing, where the significance value  $0.036 < 0.05$ ,  $t_{count} > t_{tabel}$  ie  $4.379 > 1.664$  but has a negative direction ( $H_2$  rejected). 3) The greater the level of profitability then the greater the probability to perform income smoothing, where the significance value  $0.795 > 0.05$ ,  $t_{count} < t_{tabel}$  ie  $0.068 < 1.664$  ( $H_3$  rejected). 4) The greater the leverage, the greater the probability not to perform income smoothing where the significance value  $0.236 > 0.05$ ,  $t_{count} < t_{tabel}$  ie  $-1.403 < 1.664$  ( $H_4$  rejected).

Suggestions in this study include (1) The use of other indices, such as the index of Michelson (1995) to classify companies doing income smoothing by not doing income smoothing and then compared with Eckel index that is widely used in previous studies. (2) Future research should use a sample of firms are more numerous and span a longer time so that more accurate test results. (3) For future studies are expected to also be able to test some of the other variables thought to have an influence on income smoothing, such as accounting policies, government regulations, and compensation for management, stock prices, ownership structure, and industrial sectors.

**Key words:** firm size, firm age, profitability, and leverage, income smoothing.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji : 1)Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. 2)Pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba. 3)Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. 4)Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.

Jenis penelitian adalah penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dengan regresi logistik dan uji t untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan, dimana nilai signifikansi  $0,011 < 0,05$ , nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,514 > 1,664$  ( $H_1$  diterima). 2) Semakin lama umur perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba, dimana nilai signifikansi  $0,036 < 0,05$ , nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,379 > 1,664$  namun memiliki arah yang negatif ( $H_2$  ditolak). 3) Semakin besar tingkat *profitabilitas* maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba, dimana nilai signifikansi  $0,795 > 0,05$ , nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,068 < 1,664$  ( $H_3$  ditolak). 4) Semakin besar tingkat *leverage*, maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba dimana nilai signifikansi  $0,236 > 0,05$ , nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-1,403 < 1,664$  ( $H_4$  ditolak).

Saran dalam penelitian ini antara lain (1) Penggunaan indeks lain, seperti indeks Michelson (1995) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dan kemudian dibandingkan dengan indeks Eckel yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu. (2) Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat. (3) Untuk penelitian yang akan datang diharapkan juga dapat menguji beberapa variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap perataan laba, seperti kebijakan akuntansi, peraturan pemerintah, dan kompensasi bagi manajemen, harga saham, struktur kepemilikan, dan sektor industri.

## 1. PENDAHULUAN

Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditur, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya. Yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi pihak kelompok internal dan eksternal. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana yang disebutkan dalam SFAC No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau penanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Secara umum semua bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan adalah keseluruhan laporan yang disajikan. Namun ada kecenderungan pemakai laporan keuangan hanya memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya).

Manajemen laba (*Earning management*) adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan supaya laporan keuangan terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*) (Wildani, 2008). Oleh karena pentingnya laporan keuangan ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya laba yang stabil yaitu tidak banyak fluktuasi dari suatu periode ke periode lain dinilai sebagai

suatu prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut *income smoothing*.

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* yaitu melalui pendekatan akuntansi maupun secara *real* yaitu melalui rekayasa transaksi (Koch, 1981 dalam Merry, 2006). Perataan laba merupakan fenomena umum yang bertujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Tindakan perataan laba ini telah dianggap tindakan yang logis dan rasional, namun bisa merugikan pihak lain.

Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu khususnya pihak eksternal. Oleh karena itu Hector (1989) dalam Merry (2006) menjelaskan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang sering dilakukan manajemen untuk menyesatkan informasi laporan keuangan. Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali pengguna laporan keuangan hanya berfokus pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. Ashari dan Wong (1994) menemukan bahwa terdapat indikasi perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan perusahaan dalam industri beresiko.

Adapun tujuan perusahaan melakukan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Merry (2006) adalah sebagai berikut : 1) Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah, 2) Memberikan informasi yang relevan

dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, 3) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis, 4) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan 5) Ancaman pergantian manajer.

Beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang menjadi sorotan dunia internasional belakangan ini antara lain Waste Management, Inc., World Com, Enron, dan Merck. Di Waste Management, Inc. praktik akuntansi yang agresif menyebabkan laba sebelum pajak membengkak sebesar \$1.43 miliar dan beban pajak kerendahan \$178 juta antara tahun 1992 dan 1996 (Tuanakotta, 2007: 138). Dalam kasus Enron terbukti sejumlah Eksekutif Enron melakukan manipulasi pembukuan melalui Arthur Anderson yang menyebabkan laba Enron terdongkrak US\$ 1 milyar untuk menyesatkan para investornya. World Com juga mengakui telah menggelembungkan keuntungan sebesar US\$ 3,85 milyar antara periode Juni 2001 sampai dengan Maret 2002. Hal itu dilakukan dengan memanipulasi pembukuan dimana angka tersebut pura-pura dimasukkan dalam pos investasi yang seharusnya merupakan biaya operasi normal. Akibatnya pos keuntungan seolah-olah sangat besar, sehingga harga sahamnya juga meningkat. Merck Corp (obat) terbukti membukukan biaya pendapatan fiktif senilai US\$ 12,4 milyar. Di Indonesia sendiri terjadi kasus PT Lippo Tbk., yang berawal dari deteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut. Kasus gagal audit ini di dunia akuntan kemudian dikenal dengan istilah “*cooking the books*”, atau “*juggling the numbers*” (Tuanakotta, 2007).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Total aktiva dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan, apabila suatu perusahaan memiliki total aktiva besar maka perusahaan tersebut telah terbilang memiliki prospek yang baik dan lebih mampu menghasilkan laba daripada perusahaan dengan total aset kecil.

Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan cara mengukur umur perusahaan dari tanggal terdapatnya di bursa efek Indonesia (Uwusa dan Ansah, 2000). Pengukuran ini

dilakukan dari tanggal perusahaan terdaftar di BEI karena pada saat itu perusahaan tersebut akan mulai mempublikasikan laporan keuangannya kepada pemakai laporan keuangan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktek perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya* (Belkoui, 2000)

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Munawir, 1992). *Return on Assets* (ROA) merupakan bagian dari salah satu teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

*Leverage* merupakan hasil dari penggunaan biaya tetap suatu aktiva atau dana untuk memperbesar pengembalian kekayaan pemilik perusahaan (Gitman 2006:538). Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* yaitu supaya keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. Nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan perataan laba lebih tinggi daripada non perataan laba. Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *financial leverage*.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas maka peneliti menggunakan faktor ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage sebagai faktor yang diduga dapat menjelaskan variasi praktek perataan laba. Menurut peneliti faktor-faktor tersebut akan lebih berdampak terhadap dilaksanakannya praktek perataan laba pada suatu perusahaan.

Selain itu tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu, terkait pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap praktek perataan laba. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan (*expand replicant*) dari penelitian Merry (2006) yang menguji pengaruh harga saham, umur perusahaan dan rasio profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2003-2005. Dalam penelitian ini periode tahun yang digunakan pada tahun 2008-2010 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan peneliti menambah dua variabel yang diduga akan mempengaruhi praktek perataan laba yaitu Tujuan penelien ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage operasi* terhadap tindakan perataan laba

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan penulis dalam mengetahui pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran dengan gaya kepemimpinan dan budaya organisasi sebagai variabel moderasi.
2. Bagi Pemerintah Daerah, sebagai bahan pertimbangan didalam melihat faktor yang mempengaruhi senjangan anggaran sehingga hal-hal yang dapat mengurangi manfaat anggaran itu sendiri dapat dihindari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bukti empiris mengenai pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran.

## **2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, melakukan

hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO agar bertindak sesuai keinginan mereka. Jensen dan Meckling dalam Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa teori keagenan juga disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Lebih lanjut, mereka menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak jasa antara satu atau lebih pihak (prinsipal) yang mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Eisenhardt dalam Nia (2009) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Salah satu sifat dasar manusia adalah *self interst* artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Di dalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan

yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya yang dapat memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham.

### **Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

*Income smoothing* adalah definisi yang dikemukakan oleh Belkaoui (1993) dalam Ghozali dan Chariri (2007) perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau tingkat yang diinginkan. Adapun Frudenberg dan Tirole (1995) dalam Nurkhabib (2004:11) mendefinisikan perataan laba sebagai proses manipulasi profil waktu earning atau pelaporan earning agar aliran laba yang dilaporkan berubahannya lebih sedikit.

Definisi *income smoothing* lainnya yang dikemukakan Beidelman (1973) dalam Ghozali dan Chariri (2007) adalah perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Ada beberapa alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajer melakukan perataan laba. Menurut Heyworth (1953) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis.

Adapun Bidleman dalam Assih (2000) percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi covariance atas return dengan pasar. Sedangkan Barnea, dkk (1976) dalam Assih (2000) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan

meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Di lain pihak menurut Dye (1988) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal.

Ada dua jenis perataan laba, yaitu (Riahi-Belkaoui, 2004) :

#### a) *Intentional* atau *designed smoothing*

*Intentional* atau *designed smoothing* ialah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi *earnings* pada level yang diinginkan.

#### b). *Natural smoothing*

*Natural smoothing* adalah *income generating process* yang natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.

Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya ialah (Sugiarto, 2003):

a) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

b) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.

c) Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

### **Pengukuran Perataan Laba**

Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Untuk menentukan kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Adapun perhitungan indeks eckel dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

$\Delta I$  : Perubahan Laba dalam suatu periode

$\Delta S$  : Perubahan pendapatan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Jadi,  $CV \Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

$CV \Delta I$  atau  $CV \Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n - 1}}$$

(Nasser dan Tobia, 2006 : 86)

Keterangan :

$\Delta X$  = perubahan laba (I) atau pendapatan (S)

$\Delta \bar{X}$  = rata-rata perubahan laba (I) atau pendapatan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

- Jika nilai Indeks Eckel  $\geq 1$ , maka perusahaan tidak melakukan perataan laba dan diberi simbol 0.
- Jika nilai Indeks Eckel  $< 1$ , maka perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 1. Menurut (Suwito dan Arleen, 2005).

### Ukuran Perusahaan

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya suatu objek. Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda :

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994). Machfoeds (1994) dan

Moses (1987) melakukan pengujian terhadap perusahaan besar yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk pemerataan laba (*biger firms have greater propensity to smooth income*). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

### Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil.

Ukuran perusahaan dihitung dengan cara :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aktiva}$$

### Umur Perusahaan

Berdasarkan keterkaitan dengan tujuan keuangan dalam siklus hidup perusahaan secara eksplisit bahwa tujuan jangka panjang perusahaan adalah investor dan meningkatkan kinerja perusahaan (Kaplan and Norton, 1996 dalam Owusu and Ansah, 2000).

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian.

Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya



pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya.

### **b. Pengukuran Umur Perusahaan**

Umur perusahaan harus diukur dari tanggal pendiriannya maupun dari tanggal terdaftarnya di BEI. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di bursa efek (Owusa dan Ansah, 2000). Hal ini dikarenakan, pada saat suatu perusahaan sudah terdaftar di bursa efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang menunjukkan pengaruh gabungan dari kebijakan likuiditas, manajemen aktiva dan manajemen utang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2001).

Pengukuran kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting terutama sekali untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, dan biasanya menggunakan ukuran profitabilitas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan.

### **Rasio Pengukuran Profitabilitas**

Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Berikut ini adalah beberapa ratio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut : *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam hal ini laba yang digunakan adalah laba setelah pajak (EAT). Perhitungan

ROA menurut Wild dkk (2005) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas *return on assets* (ROA) dapat dijadikan sebagai ukuran dari tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh asset organisasi (Atkinson et. al, 2004) atau bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan. Dengan demikian ROA dipakai untuk melihat berapa besar kombinasi pengaruh antara margin dan tingkat perputaran asset (Higgins, 2004).

### **Leverage**

*Financial leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban keuangan yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 1995:375-376).

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leveragenya* dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan.

### **Pengukuran Leverage**

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* dikenal sebagai *ratio financial leverage*. Selain menggambarkan tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan yang bisa memberikan tingkat pengembalian lebih tinggi, *debt to equity ratio* juga dapat menggambarkan resiko dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. *Debt to equity ratio* (DER) juga bisa memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Ang, 1997). Tingginya rasio *debt to equity* atau rasio *financial leverage* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Adapun perhitungan *debt to equity ratio* menurut Husnan (1998) yaitu :

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### Review Penelitian Terdahulu

Ashari, dkk (1994) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 153 perusahaan dari bursa Singapura tahun 1980-1990. Variable yang diteliti adalah jenis usaha, profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri dan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

I Made Narsa, dkk (2003) mengidentifikasi dan menganalisis dampak krisis moneter terhadap indeks perataan laba dan menganalisis faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi perataan laba pada krisis moneter. Faktor yang digunakan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*. Sebanyak 207 perusahaan digunakan sebagai sampel untuk mengetahui dampak krisis moneter terhadap indeks perataan laba pada masa krisis moneter. Simpulan hipotesis pertama menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara indeks perataan laba sebelum krisis dengan indeks perataan laba pada saat krisis

moneter. Dengan menggunakan perasamaan regresi linier ketiga faktor yang dianalisis secara simultan dapat menjelaskan perubahan indeks perataan laba pada masa krisis moneter. Hasil uji T menunjukkan bahwa ukuran dan profitabilitas perusahaan mempengaruhi indeks perataan laba sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Suwito dan Arleen (2005) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2000-2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan praktik perataan laba. *Binary logistic regression* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

### Hubungan Antar Variabel

#### 1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

Tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Ferry dan Jones, 1979 dalam Pratamasari, 2006). Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Disini terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai pada perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, nilai penjualan pendapatan yang diperoleh dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoeds, 1994) Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk

mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Maka dari uraian diatas, peneliti menduga bahwa semakin besar ukuran perusahaan ( $x_1$ ), maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktek perataan laba.

## **2. Hubungan Umur Perusahaan dengan Perataan Laba**

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) yang menemukan pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri.

Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tak terkendali di masa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba (Merry, 2006). Maka dari uraian diatas, peneliti menduga bahwa semakin lama umur perusahaan ( $x_2$ ), maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktek perataan laba.

## **3. Hubungan Profitabilitas dengan Perataan Laba**

Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba (Assih dan Gudono, 2000). Pendapatan ini didukung oleh hasil penelitian Moses (1987) dalam Suwito dan Arleen (2005) yang menunjukkan bahwa *Income smoothing* berkaitan dengan jumlah akrual dari *profit / loss* yang diperoleh oleh perusahaan. Begitu juga berdasarkan teori Gordon dalam Belkaoui

(2000:57) bahwa tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *Income* korporasi dan stabilitas *Income*-nya.

*Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang, sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat praktik perataan laba (Budiasih, 2007). Dari uraian diatas, penelitian menduga bahwa semakin besar profitabilitas ( $x_3$ ), maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

## **4. Hubungan Leverage dengan Perataan Laba**

*Leverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengidentifikasi seberapa besar tingkat resiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan diduga semakin tinggi tingkat *leverage ratio*, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal dan kreditor juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat resiko yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan perataan laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, tindakan manajer untuk meratakan laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang di pimpinnya mempunyai resiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor (Widyasarie dalam Pratamasari, 2006).

Dengan menggunakan asumsi bahwa investor atau kreditor adalah *risk averse* (menghindari atau menolak resiko) maka investor atau kreditor akan enggan menanamkan modal atau meminjamkan dananya bila perusahaan yang bersangkutan memiliki rasio *leverage* yang besar (Narsa dalam Pratamasari,

2006). Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat, jadi semakin besar resiko *leverage* maka resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menurunkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba. Dari uraian diatas, peneliti menduga bahwa semakin besar *financial leverage* ( $x_4$ ), maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktek perataan laba.

### **Kerangka Konseptual**

Masalah perataan laba (*income smoothing*) merupakan aspek yang sangat penting dari manajemen laba (*earnings management*), karena hal tersebut sangat sulit dipisahkan dalam upaya manajemen untuk mengukur income yang dilaporkan dari tahun ke tahun. Konsep yang mendasari manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada log aktiva. Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba karena untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan..

Umur perusahaan, perusahaan yang telah lama berdiri akan cenderung melakukan perataan laba daripada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya

pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya.

Profitabilitas perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting dari rasio keuangan perusahaan yang sering dijadikan acuan oleh investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Bagi investor perlu membuat perbandingan antar perusahaan (dari waktu ke waktu) profitabilitas penting bagi kreditor untuk memutuskan apakah sebuah perusahaan wajar menerima pinjaman atau tidak.

*Leverage* yang diukur dengan *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

### **Hipotesis**

Dari penjelasan berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan hubungan antar variabel maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. H1 : Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba.
2. H2 : Semakin lama umur perusahaan, maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba.
3. H3 : Semakin besar tingkat profitabilitas, maka semakin besar Probabilitas untuk melakukan perataan laba.
4. H4 : Semakin besar tingkat *leverage*, maka semakin besar *probabilitas* untuk melakukan perataan laba.

## **3.METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif. Metode deskriptif verifikatif menggambarkan hubungan dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini lebih berdasarkan kepada data yang dapat dihitung untuk mendapatkan penaksiran kuantitatif yang kuat. Variabel-

variabel yang akan diuji diantaranya terdiri dari variabel dependen yaitu *perataan laba* dan variabel independen yang terdiri dari *ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage*.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2010. Alasan peneliti mengambil perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian, karena perusahaan perbankan memiliki peranan penting dalam *intermediasi* dana di Indonesia, selain itu perbankan yang listing di BEI menjadi perhatian para investor untuk menanamkan modalnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel, yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan Kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai tahun 2010.
2. Perusahaan perbankan yang tersedia laporan keuangannya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010.

Berdasarkan ketentuan di atas dari unit analisis yang ada, maka yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 28 perusahaan, sehingga total observasi sebanyak 84. Karena, hanya 28 perusahaan perbankan yang ada Laporan Tahunannya di Bursa Efek Indonesia.

### **Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Berdasarkan waktu pengumpulan datanya, maka penelitian ini menggunakan data *time series crossection (polling data)* yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dari beberapa perusahaan.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data dokumenter yang diperoleh melalui IDX (*Indonesia Stock Exchange*) cabang Padang dan situs resmi Bursa

Efek Indonesia : <http://www.idx.co.id> serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan publik (perbankan). Tahun periode data adalah 2008 sampai tahun 2010.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id> serta *Indonesian Capital Market Directory*. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa Laporan Tahunan perusahaan Emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008- tahun 2010.

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel Perataan laba sebagai variabel terikat/*dependen* (Y) dan yang menjadi variabel bebas/*independen* (X) adalah Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Umur Perusahaan ( $X_2$ ), Profitabilitas ( $X_3$ ), dan Leverage ( $X_4$ ).

### **Variabel Dependen**

#### **Perataan laba**

Menurut Mudrajad (2003:26), variabel terikat (dependen variabel) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahan yang terjadi kemudian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba.

Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dengan pengukuran (Suwito dan Arleen, 2005) sebagai berikut :

1(satu) = perusahaan yang melakukan perataan laba

0(nol) = perusahaan yang tidak melakukan perataan laba

Tindakan Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Untuk menentukan kelompok perusahaan yang

melakukan tindakan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Adapun perhitungan indeks eckel dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{\text{CV } \Delta I}{\text{CV } \Delta S}$$

Keterangan :

$\Delta I$  : Perubahan Laba dalam suatu periode

$\Delta S$  : Perubahan pendapatan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Jadi,  $\text{CV } \Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$\text{CV } \Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

CV  $\Delta I$  atau CV  $\Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{CV } \Delta I \text{ dan CV } \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n - 1}}$$

(Nasser dan Tobia, 2006 : 86)

2006 : 86)

Keterangan :

$\Delta X$  = perubahan laba (I) atau pendapatan (S)

$\bar{\Delta X}$  = rata-rata perubahan laba (I) atau pendapatan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

- Jika nilai Indeks Eckel  $\geq 1$ , maka perusahaan tidak melakukan perataan laba dan diberi simbol 0.

- Jika nilai Indeks Eckel  $< 1$ , maka perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 1. Menurut (Suwito dan Arleen,2005).

## Variabel Independen

### a. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan menggunakan total aktiva sebagai alat ukur suatu perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan dihitung dengan cara :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\dots}$$

### b. Umur Perusahaan

Pada variabel umur perusahaan dihitung mulai dari perusahaan tersebut terdaftar (*listing*)

di Bursa Efek Indonesia sampai dengan penelitian ini dilakukan (2010).

### c. Profitabilitas

Variabel ini dihitung dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Dimana ROA menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang ada dalam perusahaan. Dengan rumus pengukuran rasio sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

(Wild dkk, 2005)

### d. Leverage

Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* dikenal sebagai *ratio financial leverage*. *Debt to equity ratio* (DER) juga bisa memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Ang, 1997).

Dengan rumus pengukuran rasio sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Husnan, 1998)

## Teknik Analisis Data

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

### Uji Multikolinearitas

Pengujian uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam model yang digunakan. Apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas tersebut, maka salah satu diantaranya dieliminir (dikeluarkan) dari model regresi berganda atau menambah variabel bebasnya. Korelasi antara variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan Variance Inflasi Factor (VIF) dengan kriteria menurut (Singgih,2001) yaitu :

1) Jika angka *tolerance* di atas 0.1 dan VIF  $< 10$  dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

- 2) Jika angka *tolerance* di bawah 0.1 dan VIF > 10 dikatakan terdapat gejala multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Konsep heteroskedastisitas atau homoskedastisitas didasarkan pada penyebaran varian variable dependen diantara rentang nilai variable independen. Masalah heteroskedastisitas terjadi ketika penyebaran tersebut tidak seimbang atau ketika varian dari distribusi probabilitas gangguan tidak konstan untuk seluruh pengamatan atas variable independen. Untuk menguji terjadi tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila sig. > 0.05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variable dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variable itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin – Watson (DW test). Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Idris (2006) batas nilai dari metode Durbin – Watson adalah:

- 1) Nilai D-W besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif.
- 2) Nilai D-W antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi.
- 3) Nilai D-W kecil atau dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

### Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik adalah bentuk khusus analisa regresi dengan variabel dependen bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori, kontinu atau gabungan dari

keduanya. Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya, regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\frac{\ln [ P ]}{1 - P} = \alpha + \beta_1 UP + \beta_2 UM + \beta_3 Prof + \beta_4 LVR + e$$

Keterangan :

$\frac{\ln [ P ]}{1 - P}$	= <i>Dummy</i> variabel Perataan Laba ( kategori 1 untuk perataan laba dan 0 untuk non perataan laba)
$\alpha$	= Koefisien konstanta
$\beta$	= Koefisien regresi
UP	= Ukuran Perusahaan
UM	= Umur Perusahaan
Prof	= Profitabilitas
LVR	= <i>Leverage</i>
e	= <i>Error term</i>

Model analisis data yang digunakan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metric dan non metric (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dalam asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independen.

### Uji Model

#### Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari *adjusted R square*-nya. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. *Adjusted R<sup>2</sup>* berarti  $R^2$  sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R<sup>2</sup>*. *Adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

### Uji Hipotesis

#### Uji t (t-test)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variable independen mampu

menjelaskan variable dependen secara baik, dengan rumus :

$$t = \frac{\beta n}{S_{\beta n}}$$

Keterangan :

T = Nilai mutlak untuk pengujian

$\beta$  = Koefisien regresi masing-masing variable

$S_{\beta n}$  = *Standar error* masing-masing variabel

- a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti tidak ada hubungan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada hubungan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikan  $\alpha < (0,05)$  dan koefisien regresi ( $\beta$ ) positif maka hipotesis diterima yang berarti tersedianya cukup bukti untuk menolak hipotesis lain.
- c. Jika tingkat signifikan  $\alpha > (0,05)$  dan koefisien regresi ( $\beta$ ) positif maka hipotesis ditolak yang berarti tidak tersedianya cukup bukti untuk menerima hipotesis.

### Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda pada penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

#### Perataan Laba

Perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba dengan cara mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi).

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara yaitu berdasarkan penjualan, total aktiva, dan tenaga kerja. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aktiva sebagai alat ukur suatu perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih cepat mencerminkan ukuran perusahaan.

#### Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan telah

mampu menjalankan operasinya. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia, maka penelitian ini akan dilakukan sejak perusahaan terdaftar di BEI hingga saat penelitian ini dilakukan.

#### Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

#### Leverage

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengidentifikasi seberapa besar tingkat resiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Untuk mengukur *financial leverage* dapat diketahui dengan membandingkan antara total hutang dengan modal sendiri.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Gambaran Umum PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan



seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

### Gambaran Umum Perusahaan Perbankan di Indonesia

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dll. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Berdasarkan pengertian di atas, bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi itu sendiri dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### Deskriptif Variabel Penelitian

#### Analisis Deskriptif

#### a. Perkembangan Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan di BEI

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu perataan laba. Perataan laba merupakan suatu cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perhitungan indeks ekel untuk perataan laba diperoleh dari nilai koefisien variasi yang diolah dengan bantuan *Microsoft Office Excell (2007)*. Contoh perhitungan praktek perataan laba dengan menggunakan index ekel untuk PT Bank Agroniaga Tbk pada tahun 2008, cara perhitungannya yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung perubahan laba (I) atau pendapatan (S) dengan cara melihat selisih laba (I) atau pendapatan (S) pada periode berjalan (n) dengan periode sebelumnya (n-1) dibagi dengan laba atau penjualan pada periode sebelumnya adalah untuk perubahan laba (*earnings*)  $(-3.826)-(-6.308)/(-6.308) = -0,393469$ . Sedangkan perubahan pendapatan  $(139.568-113.007)/113.007 = 0,235039$ .
2. Untuk menghitung rata-rata perubahan laba (I) atau pendapatan (S) untuk laba (*earnings*) yaitu  $((-0,393469)+(-1,574752)+5,378809)/3 = 1,136863$ , sedangkan untuk pendapatan yaitu  $(0,235039+(-0,034492)+0,320532)/3 = 0,173693$ .
3. Untuk menghitung koefisien variasi untuk perubahan laba pada tahun 2008 (CVΔI) yaitu  $\sqrt{((-0,393469- 1,136863)/3-1)} = 0,874737$ , sedangkan untuk menghitung

koefisien variasi untuk perubahan pendapatan (CV $\Delta$ S) yaitu  $\sqrt{((0,235039-0,173693)/3-1)} = 0,175137$ .

4. Setelah diperolehnya (CV $\Delta$ I) dan (CV $\Delta$ S), maka perhitungan indeks eckel dapat dilakukan dengan membandingkan (CV $\Delta$ I) dengan (CV $\Delta$ S) yaitu  $= 0,874737/0,175137 = 4,994601$ .

Perhitungan indeks eckel untuk tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada **Tabel 3**

Adanya perataan laba ditunjukkan oleh angka indeks eckel yang kurang dari satu, dengan kata lain apabila indeks eckel perusahaan sampel kurang dari satu maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba maka diberi simbol 1. Sedangkan apabila indeks eckel perusahaan sampel lebih dari satu maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba maka diberi simbol 0.

Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel telah dikelompokkan berdasarkan status perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi simbol 1 dan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi simbol 0, dapat dilihat pada **Tabel 4**

Dari Tabel 4 dapat kita lihat bahwa pada tahun 2008 terdapat 3 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba (11%) dan 25 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba (89%). Pada tahun 2009 terdapat 2 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba (7%) dan 26 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba (93%). Sedangkan pada tahun 2010 terdapat 5 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba (18%) dan 23 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba (82%).

#### **b. Perkembangan Ukuran Perusahaan Yang Terjadi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan ( $X_1$ ), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil

perusahaan menurut berbagai cara yaitu total aktiva, *log size*, dan nilai pasar saham. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk alat ukur suatu perusahaan adalah total aktiva, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan.

Total aktiva diperoleh langsung dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *IDX (Indonesia Stock Exchange)*. Perkembangan total aktiva perusahaan perbankan yang menjadi sampel dapat dilihat pada **Tabel 5**

Berdasarkan tabel 5 pada tahun 2008 nilai total aktiva tertinggi pada PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) yaitu sebesar Rp 358.438.678 juta, sedangkan nilai total aktiva terendah pada PT Bank Swadesi Tbk (BSWD) yaitu sebesar Rp 1.359.868 juta. Pada tahun 2009 nilai total aktiva tertinggi pada PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) yaitu sebesar Rp 394.616.604 juta, sedangkan nilai total aktiva terendah pada PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) yaitu sebesar Rp 1.425.576 juta. Pada tahun 2010 nilai total aktiva tertinggi pada PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) yaitu sebesar Rp 449.774.551 juta, sedangkan nilai total aktiva terendah pada PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) yaitu sebesar Rp 1.561.622 juta.

#### **c. Perkembangan Umur Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan di BEI**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah umur perusahaan ( $X_2$ ), umur perusahaan dalam penelitian ini dihitung mulai dari perusahaan tersebut terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia sampai dengan penelitian ini dilakukan (2010). Hal ini dikarenakan, pada saat suatu perusahaan sudah terdaftar di bursa efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut.

Salah satu contoh pengukuran umur perusahaan adalah PT Bank Agroniaga Tbk, Pada tanggal 26 Juni 2003, Bank menyampaikan Pernyataan Pendaftaran Perusahaan Publik kepada Ketua Badan Pengawas Pasar Modal ("Bapepam") di Jakarta. Berdasarkan Surat

Ketua Bapepam No. S-1565/PM/2003 tanggal 30 Juni 2003, Bank dinyatakan efektif menjadi Perusahaan Publik. Selanjutnya Bank mencatatkan saham-sahamnya di Bursa Efek Surabaya pada tanggal 8 Agustus 2003, berdasarkan Surat Persetujuan Pencatatan Awal Saham PT Bank Agroniaga Tbk No. JKT-007/LIST/BES/VIII/2003 tanggal 7 Agustus 2003. Umur perusahaan perbankan yang menjadi sampel dapat dilihat pada **Tabel 6**

Berdasarkan tabel 6 pada tahun 2008 umur perusahaan paling lama terdaftar di BEI adalah PT Bank Panin Indonesia Tbk (PNBN ) yaitu selama 26,17 tahun, sedangkan umur perusahaan terendah adalah pada PT Bank Ekonomi Daharja Tbk (BAEK) dan pada PT Bank Victoria International Tbk (BVIC) yaitu selama 1,1 tahun. Hingga tahun periode penelitian ini dilakukan yaitu tahun 2010 umur perusahaan paling lama adalah pada PT Bank Panin Indonesia Tbk (PNBN ) yaitu selama 28,17 tahun, sedangkan umur perusahaan terendah adalah pada PT Bank Ekonomi Daharja Tbk (BAEK) dan pada PT Bank Victoria International Tbk (BVIC) yaitu selama 3,1 tahun.

#### **d. Perkembangan Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan di BEI**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X3), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai alat ukur dalam profitabilitas karena ROA terkait langsung dengan objek tindakan perataan laba. Profitabilitas diperoleh dengan cara membagi laba setelah pajak (EAT) *earning after tax* dengan total aktiva perusahaan. Salah satu contoh perhitungan profitabilitas yaitu PT Bank Agroniaga Tbk (AGRO) pada tahun 2008.

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \text{Laba setelah pajak} / \text{Total Aset} \\ &= -3.826 / 2.578.439 = -0,001484 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa laba telah pajak PT Bank Agroniaga Tbk pada tahun 2008 adalah sebesar -3.826 dan total aktiva pada tahun 2008 adalah sebesar 2.578.439 maka didapatkan hasil -0,001484. Profitabilitas

untuk perusahaan sampel dapat dilihat pada **Tabel 7**

Berdasarkan tabel 7 pada tahun 2008 profitabilitas tertinggi pada PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk ( BTPN) yaitu sebesar 0,027661, sedangkan profitabilitas terendah pada PT Bank Mutiara Tbk (BCIC) yaitu sebesar -1,303489. Pada tahun 2009 profitabilitas tertinggi pada PT Bank Mutiara Tbk (BCIC) yaitu sebesar 0,035251, sedangkan profitabilitas terendah pada PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) yaitu sebesar -0,094607. Pada tahun 2010 profitabilitas tertinggi pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk yaitu sebesar 0,028377, sedangkan profitabilitas terendah pada PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) yaitu sebesar -0,056765.

#### **e. Perkembangan Leverage Pada Perusahaan Perbankan di BEI**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah leverage (X4), leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atas kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini variabel *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* dikenal sebagai *ratio financial leverage* yaitu total hutang dengan modal sendiri.

Seorang peminjam (debitur) yang baik adalah debitur yang mengetahui perbedaan utang baik (*good debt*) dengan utang buruk (*bad debt*). Utang baik dipergunakan untuk keperluan produktif yang mendatangkan penghasilan, sedangkan utang buruk adalah utang yang dipergunakan untuk keperluan konsumtif yang tidak mendatangkan penghasilan atau pemasukan.

- a. Utang baik adalah utang untuk keperluan produktif yang menghasilkan pemasukan, terjangkau angsurannya karena hanya sepersekian dari penghasilan (kurang dari sepertiga penghasilan) dan angsurannya dibayar dari penghasilan yang didapat oleh uang pinjaman tersebut.
- b. Utang buruk adalah utang untuk keperluan konsumtif yang tidak menghasilkan

pemasukan, anggurannya tidak terjangkau oleh penghasilan dan dibayar dari aset pemiliknyanya bahkan dari uang pinjaman dari kreditur lain

Menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Salah satu contoh financial leverage adalah pada PT Bank Agroniaga Tbk (AGRO) pada tahun 2008. Jumlah total hutang PT Bank Agroniaga Tbk (AGRO) pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 2.346.683 juta, sedangkan jumlah modal sendiri PT Bank Agroniaga Tbk (AGRO) pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 234.906 juta.

$$\begin{aligned}\text{Financial Leverage} &= \text{Hutang} / \text{Modal Sendiri} \\ &= 2.346.683 / 234.906 \\ &= 9,989881\end{aligned}$$

Dari rumus tersebut maka dapat diperoleh nilai financial leverage PT Bank Agroniaga Tbk (AGRO) sebesar 9,989881. Financial leverage untuk perusahaan sampel dapat dilihat pada **Tabel 8**

Berdasarkan tabel 8 pada tahun 2008 *financial leverage* tertinggi pada PT Bank Permata Tbk (BNLI) yaitu sebesar 382,197062, sedangkan *financial leverage* terendah pada PT Bank Mutiara Tbk (BCIC) yaitu sebesar 3,220399. Pada tahun 2009 *financial leverage* tertinggi pada PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk (BTPN) yaitu sebesar 214,356135, sedangkan *financial leverage* terendah pada PT Bank Mutiara Tbk (BCIC) yaitu sebesar 0,775829. Pada tahun 2010 *financial leverage* tertinggi pada PT Bank Panin Indonesia Tbk (PNBN) yaitu sebesar 397,031580, sedangkan *financial leverage* terendah pada PT Bank Mutiara Tbk (BCIC) yaitu sebesar 1,115451.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 dan *tolerance* > 0,1. Variabel ukuran

perusahaan ( $X_1$ ) dengan nilai VIF 1,217 dan nilai *tolerance* 0,822, variabel umur perusahaan ( $X_2$ ) dengan nilai VIF 1,040 dan nilai *tolerance* 0,961, variabel profitabilitas ( $X_3$ ) dengan VIF 1,053 dan nilai *tolerance* 0,950, variabel *leverage* ( $X_4$ ) dengan VIF 1,277 dan nilai *tolerance* 0,783. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya, atau variabel independen pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel **Tabel 9**

#### Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *glejtser*. Pada uji ini apabila hasilnya sig > 0.05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas.

#### Tabel 10

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai sig variabel-variabelnya > 0.05 (sig.> 0.05), maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada penelitian ini.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya dengan nilai D-W antara -2 sampai 2. Berdasarkan uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,881 yang berada pada rentang -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari gangguan autokorelasi. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada **Tabel 11**

#### Uji analisis regresi logistik

Analisis regresi logistik merupakan alat analisis untuk memprediksi besar variabel terikat berupa sebuah variabel *dummy* dengan menggunakan data variabel bebas yang sudah

diketahui besarnya (Ghozali, 2006). Analisis regresi logistik dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap perataan laba sebagai variabel dependen pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah hasil dari regresi logistik : **Tabel 12**

Berdasarkan tabel 12 diperoleh persamaan logistik, yaitu :

$$\ln(P/1-P) = 0,274 + 0,000UP - 0,166UM + 1,524Prof - 0,426LVR$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Konstanta (a)

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar 0,274 menunjukkan adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu ukuran perusahaan ( $X_1$ ), umur perusahaan ( $X_2$ ), profitabilitas ( $X_3$ ) dan *leverage* ( $X_4$ ), maka probabilitas perusahaan yang melakukan perataan laba akan naik sebesar 0,274.

#### b. Koefisien regresi ( $\beta_1$ ) $X_1$

Variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,000, artinya jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan melakukan perataan laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,000 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

#### c. Koefisien regresi ( $\beta_2$ ) $X_2$

Variabel umur perusahaan ( $X_2$ ), memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,166, artinya jika variabel umur perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan melakukan perataan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,166 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

#### d. Koefisien regresi ( $\beta_3$ ) $X_3$

Variabel profitabilitas ( $X_3$ ), memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,524, artinya jika variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan melakukan perataan laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,524 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

#### e. Koefisien regresi ( $\beta_4$ ) $X_4$

Variabel *leverage* ( $X_4$ ), memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,426, artinya jika variabel *leverage* meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan melakukan perataan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,426 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

## 2. Menguji Kelayakan Model Regresi

Untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi digunakan uji *Chi Square Hosmer and Lemeshow*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. **Tabel 13**

Tabel 13 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*, dengan nilai signifikan 0,708 dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari pada alpha (0,05), yang berarti tidak adanya perbedaan antara model dengan data atau dengan kata lain model sesuai dengan data (model dapat dikatakan fit). Itu berarti model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

## Pengujian Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (initial -2LL function) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali,2002). Penurunan log likelihood menunjukkan model regresi semakin baik.

### Tabel 14

### Tabel 15

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa *Block Number* 0 sebesar 72,388 dan pada *Block Number* 1 turun menjadi 59,706, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

## Pengujian Hipotesis

**a. Hipotesis 1 (semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba)**

Ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba, karena ukuran perusahaan memiliki signifikan sebesar  $0,011 < 0,05$ . Pada *wald test* juga dapat di lihat  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 6,514 yang lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1,664 dan memiliki arah positif yaitu 0,000 sebagaimana diajukan dalam hipotesis awal. Dari hasil ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba ( $H_1$  diterima).

**b. Hipotesis 2 (semakin lama umur perusahaan maka semakin besar propabilitas untuk melakukan perataan laba)**

Umur perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba, karena ukuran perusahaan memiliki signifikan sebesar  $0,036 < 0,05$ . Pada *wald test* juga dapat di lihat  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 4,379 yang lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1,664 namun memiliki arah negatif yaitu -0,166 sedangkan arah pada hipotesis kedua penelitian ini positif. Dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya semakin lama umur perusahaan maka, tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba ( $H_2$  ditolak).

**c. Hipotesis 3 (semakin besar profitabilitas maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba)**

Profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba, karena ukuran perusahaan signifikansinya sebesar  $0,795 > 0,05$ . Pada *wald test* juga dapat di lihat  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 0,068 yang lebih kecil dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1,664 namun memiliki arah positif yaitu 1,524 sebagaimana diajukan pada hipotesis awal. Dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya semakin besar profitabilitas maka, tidak semakin besar

probabilitas untuk melakukan perataan laba ( $H_3$  ditolak).

**d. Hipotesis 4 (semakin besar leverage maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba)**

*Leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba, karena *leverage* signifikansinya sebesar  $0,236 > 0,05$ . Pada *wald test* juga dapat di lihat  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 1,403 yang lebih kecil dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1,664 dan memiliki arah negatif yaitu -0,426 sedangkan arah pada hipotesis keempat penelitian ini positif. Dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya semakin besar *leverage* maka, tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba ( $H_4$  ditolak).

## Pembahasan

### 1. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan Perataan Laba

Melalui regresi logistik dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba dengan nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 6,514 yang lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1,664 dan nilai signifikansinya  $0,011 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba.

Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini sejalan dengan penelitian Machfoeds (1994) dan Moses (1987) melakukan pengujian terhadap perusahaan besar yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk pemerataan laba (*biger firms have greater propensity to smooth income*). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar

menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ashari dkk (1994) di Singapura yang tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba. Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia Jatiningrum (2000), Agus (2004) serta Suwito dan Arleen (2005). Keempat peneliti ini juga tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba.

## **2. Semakin besar umur perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan Perataan Laba**

Melalui regresi logistik dapat diketahui bahwa umur perusahaan pada perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba dengan nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 4,379 yang lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1,664 dan nilai signifikansinya  $0,036 < 0,05$ , namun memiliki arah yang negatif yaitu  $-0,166$ . Maka dapat disimpulkan bahwa semakin lama umur perusahaan maka, tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (1996) serta Salno dan Baridwan (2000) yang menemukan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan yang usianya masih muda akan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dari investor sehingga lebih banyak melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang usianya lebih lama. Alasannya adalah bahwa dengan laba besar yang cenderung stabil maka diharapkan akan mendapat perhatian investor baru untuk berinvestasi pada perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) yang menguji pengaruh harga saham, umur perusahaan dan rasio profitabilitas perusahaan

terhadap tindakan perataan, yang menemukan bahwa terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

## **3. Semakin besar profitabilitas maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan Perataan Laba**

Melalui regresi logistik dapat diketahui bahwa profitabilitas pada perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba dengan nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 0,068 yang lebih kecil dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1,664 dan nilai signifikansinya  $0,795 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa semakin lama umur perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Juniarti dan Carolina (2005) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba. Profitabilitas diproksi dengan ROA, tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel profitabilitas.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Jatiningrum (2000) yang menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, menemukan bukti bahwa profitabilitas merupakan faktor pendorong tindakan perataan laba. Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan I Made Narsa, dkk (2003) serta Sartono (2004). Ketiga peneliti ini juga membuktikan bahwa profitabilitas dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba.

## **4. Semakin besar Leverage maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan Perataan Laba**

Melalui regresi logistik dapat diketahui bahwa *leverage* pada perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba dengan nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan

angka 1,403 yang lebih kecil dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,664 dan nilai signifikansinya  $0,236 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar *leverage* maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian I Made Narsa, dkk (2003) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Tidak berpengaruhnya *leverage* diduga karena investor sekarang telah banyak mengetahui bahwa hutang atau pinjaman dari kreditur bukanlah satu-satunya sumber utama kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin dapat memenuhi kebutuhan dana dari sumber lain, seperti penggunaan laba ditahan dan penerbitan saham untuk menambah ekuitas, karena perusahaan mendapatkan dana yang relatif murah dengan biaya modal yang lebih murah dan biaya modal dapat ditekan. Sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel *leverage*. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilmainir (1993) dalam Sri Kustanto (2007), meneliti tentang faktor-faktor laba dan faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia, menemukan bukti bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah *leverage*. Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan Jin dan Machfoezd (1998), dan Zuhroh (1996). Ketiga peneliti ini juga membuktikan bahwa *leverage* dapat dikaitkan dengan adanya tindakan perataan laba.

## 5. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI” adalah sebagai berikut :

1. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba. Hal ini berarti perusahaan yang besar memiliki probabilitas yang lebih

tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil ( $H_1$  diterima).

2. Semakin lama umur perusahaan, maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba. Hal ini berarti umur perusahaan yang telah lama berdiri tidak memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang baru berdiri ( $H_2$  ditolak).
3. Semakin besar tingkat profitabilitas, maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tidak memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah ( $H_3$  ditolak).
4. Semakin besar tingkat *leverage*, maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi tidak memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah ( $H_4$  ditolak).

## Keterbatasan

1. Penggunaan indeks Eckel dalam penelitian ini dilakukan mengingat terbatasnya sampel yang digunakan, sehingga pengklasifikasian sampel ke dalam perata dan bukan perata dapat berpengaruh terhadap tidak signifikannya hasil penelitian.
2. Pada penelitian ini hanya menguji empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan *leverage* serta satu variabel dependen yaitu perataan laba.
3. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama tiga tahun, juga terlalu singkat sehingga pengujian menjadi kurang akurat.

## Saran Penelitian

Berdasarkan pada kesimpulan serta keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :



1. Penggunaan indeks lain, seperti indeks Michelson (1995) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dan kemudian dibandingkan dengan indeks Eckel yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu.
2. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat.
3. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan juga dapat menguji beberapa variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap perataan laba, seperti kebijakan akuntansi, peraturan pemerintah, dan kompensasi bagi manajemen, harga saham, struktur kepemilikan, dan sektor industri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Ashari, N. Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. *Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*, Journal of Accounting and Bussiness Reserch, Auntum, pp. 291-304
- Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*,3 (1). Januari, h:35-53.
- Atkinson, Anthony A., Kaplan, Robert S. and Young, S. Mark. 2004. *Management Accounting*.4th Ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Budiasih, Igan.2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Belkaouli, Ahmed. 1999. *Accounting Theory*. Illinois, USA : University of Illinois at Chicago.
- Bleiderman, C.R. 1973. *Income Smoothing: The Role of Management*. The Accounting Review, vol. 48 (4). Hal 653-667.
- Diana, B., Antariksa, A., dan Eka. 2003. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta* (BEJ).
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2006. *Teori Akuntansi*. Semarang: UNDIP.
- Gitman, L.J., (2006), *Principle of Managerial Finance*, Eleventh Edition. Pearson Education, Inc., Boston
- Gumanti, T. A. 2001. Earnings management dalam penawaran saham perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 4 (2): 165-183.
- Hary Prihatmoko, Wibisono dan Murtono. 2004. "Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dan Kaitannya dengan
- Harnanto. 1998. "Analisa Laporan Keuangan". Yogyakarta: Liberty
- Higgins, Robert C. 2004. *Analysis Financial Management*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Husnan, Suad dan Eny Pudjiastuti, 2002. "Dasar-dasar Manajemen Keuangan".Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- IAI. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2. hal 144-145.
- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7, No. 2, Nopember.
- Kamaruddin, Khairul Anuar, Wan Ismail, Wan Adibah dan Ibrahim, Muhd Kamil, 2003. Market Perception of Income Smoothing Practices: Malaysian Evidence. *Journal of Accounting Research (Supplement)* 6(3). Pp. 101-116.
- Khafid, Muhamad.2004. Perbandingan Earning Response Antara Perusahaan *Income smoothers Dan Non Income Smoothers* Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. Semarang: FE UNNES (Dalam Jurnal

- Ekonomi dan Manajemen Vol 13. No.1 2004 UNNES).
- Merry, 2006. Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. Skripsi. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Andalas.
- Michaelson, S.E., J.J. Wagner, dan C.W. Wotton. 2000. The Relationship between the Smoothing of reported Income and Risk-Adjusted Returns. *Journal of Economics and Finance*. Volume.2, No.2. Summer, pp. 141—159.
- Munawir. 1995. "Analisa Laporan Keuangan", Yogyakarta: Liberty
- Murtanto. 2004. Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Desember : 1177-1201.
- Narsa, I Made, Bernadetta D., dan Benedicta Maritza. 2003. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Selama Krisis Moneter Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya. *Majalah Ekonomi*. No.2. pp. 128-145.
- Nasser, E.M & Tobia. 2006. Pengaruh Faktor-faktor Internal Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 6, No. 1 April 2006:51-74.
- Octavia, Nia. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap praktek Perataan Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Pratamasari, Finta.2006. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *E.jurnal/online*. Melalui <[http : //dSPACE.FE.Unibraw.ac.id/dSPACE/bitstream/Finta+Pratamasari+Akuntansi.pdf](http://dSPACE.FE.Unibraw.ac.id/dSPACE/bitstream/Finta+Pratamasari+Akuntansi.pdf).
- Riyanto, Bambang. 1997. "Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan". Yogyakarta: PT BPFE.
- Salno, H. M. & Z. Baridwan. 2000. "Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3(1), Hal. 17-34.
- Sartono, Agus. 2001. "Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi". Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE
- Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th ed. Toronto: Prentice-Hall.
- Sembel, R., dan Permadi, Y.H., (2005), Pengaruh Degree of Operating Leverage dan Financial Leverage Terhadap Risiko Sistematis Saham, *Jurnal Ekonomi*, 15 (38), hal. 46-54.
- Sugiarto, Sopa.2003. Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Oktober.350-359.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII* 10.15-16 September.
- Watts, Ross L and Zimmerman, Jerold L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 2009, "Manajemen Keuangan". Jakarta:Erlangga.
- Wijayanti, Ayu. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI.
- Wildani, Amin. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuhroh, Diana. (1997). Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi I*, September.

UJI MULTIKOLINEARITAS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model			Collinearity Statistics	
	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	2.790	.007		
Ukuran Perusahaan (X1)	2.907	.005	.822	1.217
Umur Perusahaan (X2)	-2.392	.019	.961	1.040
Profitabilitas (X3)	.361	.719	.950	1.053
LnX4	-1.085	.281	.783	1.277

a. Dependent Variable: Perataan Laba (Y)

UJI HETEROKEDASTISITAS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.092	.085		1.078	.284
Ukuran Perusahaan (X1)	3.680E-10	.000	.158	1.347	.182
Umur Perusahaan (X2)	-.002	.004	-.067	-.618	.539
Profitabilitas (X3)	.018	.190	.010	.096	.924
LN_X4	.049	.027	.223	1.855	.067

a. Dependent Variable: ABSUT

UJI AUTOKORELASI

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.382 <sup>a</sup>	.146	.103	.345	1.881

a. Predictors: (Constant), LnX4, Umur Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), Ukuran Perusahaan (X1)

b. Dependent Variable: Perataan Laba (Y)

**TEKNIK ANALISIS DATA**  
**UJI ANALISIS REGRESI LOGISTIK**

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	X1	.000	.000	6.514	1	.011	1.000
	X2	-.166	.079	4.379	1	.036	.847
	X3	1.524	5.857	.068	1	.795	4.591
	LnX4	-.426	.360	1.403	1	.236	.653
	Constant	.274	1.153	.057	1	.812	1.316

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, LnX4.

**MENILAI KELAYAKAN MODEL REGRESI**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.456	8	.708

**MENILAI KESELURUHAN MODEL**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	Coefficients		
	-2 Log likelihood	Constant	
Step 0	1	73.573	-1.381
	2	72.398	-1.668
	3	72.388	-1.697
	4	72.388	-1.698

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 72,388

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59.706 <sup>a</sup>	.140	.243

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.